

Pendidikan Konseling Berbasis Kearifan Lokal

Wildan Halid, Heri Padli, Miftahul Jannah

Email : willdanhalid@gmail.com, Herinet1.lombok@gmail.com,
Jannahmiftahul263@gmail.com

Institut Agama Islam Nurul Hakim

Abstrak

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang sudah jelas terkait aturan, tata cara, tata kelola yang diatur dalam undang-undang beserta turunannya, begitu juga dengan konseling, berdasarkan Permendikbud dimana mencakup, aturan, tata cara dan tata kelola pun sudah jelas diatur sehingga landasan yuridis tidak ada masalah, konseling adalah sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam dunia pendidikan yang mana tujuh puluh lima persen referensinya adalah ilmu psikologi, dalam ilmu konseling ada beberapa teori, konsep dan pendekatan menjadi pilihan dalam pelaksanaan proses konseling. Salah satunya pendekatan berbasis agama, berbasis kearifan lokal. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji relevansi antara konseling Islam berbasis kearifan lokal. Islam sebagai sebuah ajaran atau dogma mencakup berbagai nilai yang secara holistik mencakup seluruh kehidupan manusia, termasuk didalamnya solusi atas problematika individu. Dimensi spiritualitas dalam agama mampu secara nyata dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam diri individu, stres, perilaku menyimpang, pertengkaran dan lain sebagainya. Nilai yang paling tinggi sebagai penawar dari problematika individu adalah ketenangan, dimana agama memberi rasa ketenangan yang tidak dapat diukur oleh materi. Sebagai nilai yang hidup dalam ruang dan waktu, agama mengalami akulturasi dan melakukan dialektika dengan nilai-nilai budaya sekitar.

Kata Kunci: *Konseling, kearifan lokal.*

Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan atau interaksi bersama sekelompok peserta yang sudah ditentukan oleh aturan baku berdasarkan undang-undang beserta turunannya baik dalam peraturan kementerian, intruksi presiden dan lainnya. Dalam undang-undang juga di atur mengenai dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional; prinsip penyelenggaraan pendidikan; hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; peserta didik, jalur, jenjang,

dan jenis pendidikan; bahasa pengantar dan wajib belajar.¹ Berdasarkan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah pendidikan konseling Islam yang berbasis kearifan lokal, adapun konseling adalah sebuah disiplin ilmu yang bernaung di bawah fakultas pendidikan/tarbiyah dan fakultas dakwah bahkan di beberapa perguruan tinggi bernaung di bawah fakultas ushuuddin. Konseling sendiri adalah salah satu cara untuk membantu orang lain, tetapi dengan cara khusus yang melibatkan penggunaan keterampilan-keterampilan tertentu untuk tujuan-tujuan khusus pula². Ada banyak cara menolong orang lain dan yang paling umum adalah pemberian bantuan dalam bentuk praktik. Konseling didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli³. Pandangan Adler bahwa tindakan, pikiran, dan perasaan manusia harus dilihat sebagai satu kesatuan utuh yang konsisten⁴.

Konseling ini merupakan bagian dari teori dan konsep yang dikembangkan serta bersifat holistik, Adler menganggap bahwa tipe manusia macam apapun seseorang akan memiliki tanggung jawab sendiri. Ilmu konseling sendiri mengalami perkembangan baik dari teori, konsep, praktik serta dasar pendekatan yang digunakan pada saat melakukan konseling. Dengan terjadinya perkembangan yang terus dan dinamis serta masalah yang semakin kompleks, maka menjadi suatu keniscayaan ilmu konseling itu sendiri mengalami perkembangan yang harus relevan dengan kebutuhan dan zaman. Oleh karenanya, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahasa sederhana terkait dengan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (LN.2003/NO.78,TLN NO.4301,LL SETNEG: 37)

² Kathyin Geldard, David Geldard, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.3.

³Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata 2014), h.8.

⁴Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), h. 33.

sebutan konseling konvensional dan konseling Islam, untuk memudahkan pemahaman bagi kalangan umum sehingga tidak berbelit-belit artinya selama bahasanya bisa disederhanakan kenapa harus menggunakan bahasa yang sulit dipahami⁵. Konseling konvensional memandang manusia hanya sebatas moral secara kemanusiaan dan religiusitas, yang hanya melihat perilaku dan tampilan luar saja⁶.

Pembahasan

A. Konseling Konvensional

Konseling konvensional adalah lebih mengacu pada teori-teori Barat yang direlevansikan dengan kondisi dimana diterapkan misalnya di Indonesia tentu menyesuaikan dengan kultur negara tersebut secara umum dan khusus dalam hal ini mengacu pada bahasa yang ditulis Juntika dengan istilah *auto plastic* dan *allo plastic*⁷. Dalam pelaksanaannya kita harus memahami kearifan lokal yang mana kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya⁸. Multikulturalisme sendiri adalah suatu prinsip untuk bertindak, yang menghendaki kita semua untuk bersifat menerima perbedaan, terbuka terhadap perubahan, perhatian terhadap kesetaraan, dan mampu mengenali diri sendiri dalam kaitan dengan perbedaan pada diri orang lain⁹

Landasan filosofis multikulturalisme bukan sebuah dogma yang statis, tetapi adalah sebuah proses yang dinamis. Memaknai diri dan orang lain dalam konteks yang terus berubah adalah proses yang membuat orang terus belajar dari

⁵Bo Bennet, *Kitab Anti Bodoh: Terampil Berfikir Benar terhindar dari cacat logika dan sesat pikir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2015), h. 154.

⁶Ibid.

⁷Juntika Nurihsan, Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 117.

⁸ Anwar Hafid dkk. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), h.7.

⁹Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis dan Adil*, (Padang: UNP Press, 2014), h.29.

pengalaman kebersamaan untuk terus memperbaiki diri dalam hal memperlakukan orang lain yang didasari oleh nilai-nilai keadilan sosial. Multikulturalisme dan kearifan lokal adalah satu kesatuan yang membuat tingkat kedewasaan semakin matang dalam menghormati dan menghargai orang lain dan bagaimana bersikap pada perbedaan yang ada. Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan kurikulum nasional terakhir yang sama-sama kita ketahui dikenal dengan kurikulum tiga belas (K-13) ini pun belum tuntas, lagi-lagi ada isu wacana perubahan, terlepas dari semua itu, ini menandakan dunia pendidikan itu dinamis disesuaikan terus dengan perkembangan dunia khususnya perkembangan pendidikan nasional. Karena pendidikan seperti yang di yakini Platon adalah pembudayaan, proses dimana manusia dijadikan manusia seutuhnya sesuai dengan karakter dan watak masyarakatnya.¹⁰

Pendidikan sekolah mulai dari paling dasar sampai paling tinggi, pemerintah terus berupaya menginternalisasi nilai-nilai multikultural pada setiap jenjang pendidikan dan pengimplentasiannya. Kita harus sensitif dengan kelompok lain, kita harus memahami mana tindakan provokatif, baik untuk mayoritas dan minoritas artinya secara moral kemanusiaan dan moral keagamaan kita bisa menghadirkan keamanan, kenyamanan buat semua, tentu itu butuh proses belajar¹¹. Karena menurut Farekh, multikulturalisme meliputi tiga hal yaitu; berkenaan dengan budaya, merujuk pada keragaman yang ada dan berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut.¹²

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan, sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan, mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap vital dan sangat

¹⁰ A. Setyo Wibowo, Haryanto Cahyadi, *Mendidik Pemimpin dan Negarawan 'Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon dari Yunani Antik hingga Indonesia*, (Yogyakarta: Lamalera, 2014), h. 251.

¹¹ Muhammad Abrar Parinduri, *Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama dalam Perspektif Multikultural*, (Jakarta: UIN Syrif Hidayatullah, 2017), h.11.

¹² Yaya Suryana, H.A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Konsep Penguatan Jati Diri, Bangsa, Konsep, Prinsip dan Implementasi*, (Bandung :Pustaka Setia, 2015), h. 226.

diperlukan dalam menginterpretasikan semua yang ada dalam kehidupannya.¹³ Model masyarakat multikultural sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”. Multikulturalisme mendukung perbedaan dan memperjuangkan berbagai kepentingan kelompok termasuk kelompok minoritas dalam berbagai dimensi sosialnya.

Multikulturalisme dalam tataran idealnya mendorong ke arah terbentuknya suatu politik pengakuan identitas, setiap budaya yang berbeda di dalam masyarakat. James Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural, Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajari memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan dan interpretasi yang berbeda-beda¹⁴.

Menurut Brubacher pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif, tidak selalu memberi arah pada pendidikan, tetapi harus memberi motivasi sebaik mungkin dan memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan, dengan demikian sebelum mengadakan perubahan kurikulum, maka terlebih dahulu harus bertanya pada diri, apa sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Jika tidak, maka pendidikan akan mendapat resiko yang membosankan.¹⁵ Dalam perspektif pemikir Islam semisal Nurcholis madjid terkait modernisasi yaitu pembaharuan pola pikir lama dan tata kerja lama menuju pola pikir baru dan tata kerja baru¹⁶.

¹³ Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal Berlandaskan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.81.

¹⁴ Irjus Indrawan dkk., *Filsafat Pendidikan Multikultural*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), h. 48.

¹⁵ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.105.

¹⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 124.

Para ahli merumuskan definisi pendidikan menurut disiplin ilmu masing-masing dan dari sudut pandang berbeda sehingga tidak mengherankan apabila rumusannya berbeda-beda. Proses mengajar dan mendidik diawali dari penciptaan, kemudian pertumbuhan dan perkembangan menuju kondisi di mana makhluk tertentu mencapai titik kesempurnaan yang ditunjukkan dengan manfaat bagi makhluk lainnya. Jadi pendidikan adalah suatu proses untuk menggali potensi manusia, membimbing, melatih, dan mengarahkan agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya dengan memiliki kepribadian Muslim sejati menjadi hamba Allah yang taat.¹⁷ Sebab itu, pendidikan konseling Islam yang berbasis kearifan lokal sedang dan terus di upayakan dalam pengimplementasiannya dengan maksimal pada dunia pendidikan kita.

Menurut Furnival, berpendapat bahwa masyarakat multikulturalisme terjadi di Indonesia karena beberapa penyebab antara lain, keadaan geografis, letak Indonesia, kondisi iklim dan struktur tanah, latar belakang sejarah serta keterbukaan terhadap budaya luar. Bentuk multikulturalisme di Indonesia juga ada beberapa jenis seperti multikulturalisme isolasi, multikulturalisme akomodasi, multikulturalisme otonomi, multikulturalisme kritikal/interaktif, dan multikulturalisme kosmopolitan¹⁸. Islam sangat menghargai multikulturalisme karena Islam adalah agama yang mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Terkait dengan pendidikan kita di Indonesia yang mengalami perubahan, pergeseran kurikulum yang sering terjadi adalah adanya faktor-faktor yang sebenarnya merupakan kegiatan yang di sengaja dilakukan apabila salah satu atau beberapa komponen dalam waktu tertentu perlu di perbaiki atau di ubah. Ada dua pendapat yang berbeda yang mempengaruhi perubahan kurikulum yaitu faktor ideologi, politik ekonomi, sosial, budaya, dan agama dan yang kedua adalah situasi politik masuk dalam dunia pendidikan bahkan proses politik adalah sebuah

¹⁷H.A.Yunus dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Majalengka: Universitas Majalengka, 2015), h. 75.

¹⁸Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* (Bengkulu: IAIN Bengkulu 2020), h. 53.

proses ideologi yang menentukan akhir dan arti pendidikan¹⁹. Salah satu ciri dan tuntutan ilmu agama yaitu menelusuri dan menghubungkan ke masa lalu agar mata rantai ajaran agama yang diterima tidak terputus dan terjaga autentisitasnya dari sumber aslinya yang berada di masa lalu²⁰.

Berbeda dengan ilmu humaniora maka dalam hal ini pendapat dan pandangan yang merupakan hasil kajian ilmu keagamaan tidak diterima begitu saja sebelum dikontestasikan dengan pendapat dan atau pandangan lain sebagai ciri berfikir ilmiah. Meski karakter studi Islam keagamaan berbeda dengan cara berfikir sains, namun karakter studi Islam tidak lagi monoton, tidak melulu normatif, deduktif, konservatif, namun telah di adopsi pula pendekatan sains yang bersifat induktif, empiris, dan bahkan eksperimentif. Al-Qur'an memuat banyak sekali ayat-ayat yang mendorong kaum Muslimin untuk senantiasa meningkatkan keilmuannya. Bahkan, aktivitas sehari-hari, haruslah di tandai dengan aktivitas keilmuan atau yang terkait dengan ilmu²¹.

B. Konseling Multikultural

Jarang kita berpikir bahwa multikultural dan kearifan lokal merupakan hasil dari renungan berfilsafat yang seyogyanya kita harus memahami bahwa kearifan lokal muncul dari multikultural dan lahir dari tradisi filosofis, karena keabstrakan dan spekulasi-spekulasinya yang paling dalam membawa kita berfilsafat kepada kekuatan radikalnya. Dengan berpikir abstrak spekulatif dan mengambil jarak dari pergumulan masalah-masalah teknis, dengan berfilsafat kita dapat melihat sesuatu permasalahan dari semua dimensi, sehingga hal-hal yang belum tersentuh oleh ilmu-ilmu lain dapat dijadikan titik perhatiannya²². Merujuk pada filsafat hikmah, yang mengacu pada tiga prinsip yakni intuisi intelektual,

¹⁹Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h.53.

²⁰Suwito dkk, *Pengembangan Islam dan Budaya Moderat*, (Ciputat: Young Progressive Muslim, 2016), h. 126.

²¹Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), h.52.

²²Siti Syammsiyatun dkk, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, (Yogyakarta: ICRS 2013), h.36.

pembuktian rasional secara deduktif-silogistik, dan syariat. Filsafat hikmah adalah kebijaksanaan yang diperoleh lewat pencerahan spiritual atau intuisi intelektual dan disajikan dalam bentuk yang rasional, yaitu menggumakan argumen rasional.

Filsafat Hikmah bukan hanya memberikan pencerahan kognitif, tetapi juga realisasi yang mengubah wujud penerima pencerahan itu. Sehingga terjadi transformasi wujud bukan hanya rasionalisasi, melainkan juga dengan mengikuti aturan-aturan hukum agama²³. Jauh sebelum Islam datang, berbagai konsep ketuhanan muncul dimana waktu itu di sebut zaman kekosongan yakni setelah Nabi Isa sampai diutusnya Nabi Muhammad Saw seperti Dinamisme, Animisme, Monoteisme, Naturalisme, Ateisme, dan masih banyak lagi konsep ketuhanan yang keluar dari ajaran tauhid, hanya sedikit yang bertahan pada ajaran tauhid Nabi yang waktu itu disebut kaum hanif²⁴.

Berangkat dari ajaran-ajaran di luar Islam ini, masih meninggalkan budaya-budaya yang menjadi kearifan-kearifan tersendiri di berbagai wilayah kita khususnya di Indonesia sehingga sangat urgen Islam masuk melebur dalam kearifan lokal tersebut khususnya dalam melaksanakan pendidikan konseling Islam. Dalam pelaksanaannya proses konseling berbasis kearifan lokal tentu di perlukan pendekatan estetika yang mana sebagai pegangan atau norma yang mengarahkan pada perbuatan-perbuatan terpuji, karena manusia selalu terkait estetika²⁵. Semua untuk mewujudkan estetika luhur yang diyakininya serta proses pelaksanaan menjadi aktif dan efektif.

Untuk mengetahui tentang agenda kita, harus mencari tahu apa itu pendidikan konseling berbasis kearifan lokal, karena nantinya akan dibuat agenda settingnya. Masalah pelaksanaannya adalah kondisi yang menimbulkan ketidakpuasan masyarakat sehingga perlu dicari penyelesaiannya. Sedangkan agenda settingnya adalah suatu tahap diputuskan masalahnya yang menjadi perhatian untuk dibuat menjadi suatu kebijakan. Agenda setting merupakan

²³Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka 2006), h.170.

²⁴Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 47.

²⁵Abdullah A.Thalib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Sulteng: LPP Mitra Edukasi, 2018), h.128.

sebuah langkah awal dari seluruh tahapan perumusan masalah kebijakan penerapan konseling berbasis kearifan lokal. Sehingga agenda setting menjadi tahapan yang sangat penting dalam analisis rumusan pendidikan. Agenda setting adalah tahap penjabaran, tahapan perumusan masalah kebijakan pendidikan yang berbasis kearifan lokal.²⁶

Kemudian metode pelaksanaan, pada umumnya mengakui sulitnya memberikan suatu klasifikasi yang jelas mengenai setiap metode yang pernah dikenal dalam pengajaran khususnya konseling dan terasa sulit upaya untuk menggolongkan metode itu ke dalam pilihan nilai kualitas dan efektivitasnya. Namun ada sifat-sifat umum yang terdapat pada setiap metode. Maka upaya menggolongkan dan mengklasifikasikan yang lebih jelas mengenai bentuk-bentuk metode yang lazim dan praktis digunakan. Khusus untuk konseling yang lebih tepat adalah metode *inquiri* karena sebagaimana tujuan konseling adalah mengembalikan ke fitrah awal artinya menemukan potensi dalam diri secara “alamiah”.²⁷

Masalah lain adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.²⁸ Perubahan-perubahan posisi status (mendominasi) sosial antara keduanya bisa terjadi pada masa-masa yang berbeda. Kaitannya dengan peran pendidikan Islam (Konseling) dalam mensinkronkan berbagai hal (kearifan lokal) dapat dijelaskan bahwa berdasarkan pada kenyataan ada jarak di antara keduanya, maka usaha pemaduan yang dibutuhkan yaitu integrasi-interkoneksi secara sederhana integrasi adalah mencoba menggabungkan, menyatukan antar subjek, sementara interkoneksi adalah mencoba menghubungkan.²⁹

²⁶Arwidayanto dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoritik, Eksploratif dan Aplikatif*, (Bandung:Cendekia Press 2018), h. 65.

²⁷Syaful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press 2014), h. 129.

²⁸ Nasrudin dkk, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, (Jakarta: Kemendbudpar RI 2011), h.7.

²⁹ M.Amin Abdullah dkk, *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2014), h.33.

Dalam pelaksanaan konseling khususnya yang berbasis kearifan lokal, hal yang perlu diperhatikan adalah landasan konseling yang digunakan, dalam keilmuan konseling ada beberapa landasan yang baku, namun lebih ajeg yang digunakan adalah landasan sosial dan budaya karena individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya di mana ia hidup.³⁰ Apabila perbedaan sosial budaya ini tidak dikaji terlebih dini, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan konseling, dalam proses konseling ada dua yang kita gunakan yaitu bahasa verbal dan non verbal dan dalam proses bisa terjadi kesalah-pahaman sehingga landasan sosial dan budaya hal yang sangat relevan.

Teknik konseling berbasis kearifan lokal paling banyak digunakan adalah teknik modeling. Ia adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan telah menjadi salah satu intervensi pelatihan berbasis psikologi yang paling luas digunakan, paling banyak diteliti. Modeling juga disebut imitasi, identifikasi, belajar observasional, dan *vicarious learning*. Penelitian awal tentang modeling dilaksanakan oleh Miller dan Dollarn, yang menemukan bahwa, melalui penguatan, partisipan dapat belajar untuk meniru sebuah model, belajar untuk tidak meniru model lain, belajar untuk membedakan kedua model, belajar membedakan kedua model dan mengeneralisasikan meniru atau tidak meniru perilaku pada orang-orang lain yang serupa.³¹

Dalam pelayanan konseling berbasis kearifan lokal tentu tidak keluar dari fungsi konseling yang sudah baku yaitu mulai dari preventif, kuratif/korektif, preservatif, developmental, distributif, adaptif, dan adjustif. Secara garis besar, layanan konseling ada empat yakni, layanan dasar, layanan peminatan, layanan responsif, dan dukungan sistem³². Kemudian media dalam proses pelaksanaan

³⁰ Henni Syafriana Nasution dkk., *Bimbingan dan Konseling' Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Medan: LPPPI, 2019), h. 45.

³¹Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi sosial*, (Malaysia: Syiah Kuala University Press 2021), 159.

³²Subandi dkk, *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*, (Lampung: Walingo Sukajadi 2018), h. 125.

sebisa mungkin adalah kelayakan praktis yakni telah lama di akrabi, tanpa memerlukan hal-hal tertentu, dan tidak memerlukan biaya mahal, mobilitas tinggi serta mudah dalam pengelolaannya. Dalam pemilihan media, salah satu cara yang dapat digunakan untuk memilih yaitu dengan menggunakan matriks.³³

Untuk membantu memahami konseli, menggunakan alat tes psikologi penting dilakukan dalam program konseling. Yaitu memiliki kemampuan dan sertifikasi alat tes psikologi, kemudian psikolog menganalisis kepribadian dan memprediksi bantuan apa yang diperlukan untuk konseli.³⁴ Jadi, dalam proses konseling khususnya berbasis kearifan lokal, sangat dibutuhkan banyak kerja sama mulai dari keluarga, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh agama, guru, konselor, psikolog hingga psikiater, sesuai kebutuhan akan individu/konseli, semua dibutuhkan kerja sama, juga lingkungan masyarakat dimana individu tinggal, ini semua untuk mencapai tujuan atau hasil maksimal dari konseling itu sendiri. Adapun protokol pelaksanaan konseling adalah untuk mengetahui yang mengalami konflik, seleksi kepada seluruh individu di sekolahnya. Seleksi ini dilakukan dengan cara mengisi instrumen yang disediakan, disini bisa kita ketahui siapa yang mengalami konflik dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Kemudin mereka diminta kesediaan untuk mengikuti program konseling dengan mengisi perjanjian untuk bertemu dengan konselor, mengenai waktu dapat dilakukannya kegiatan konseling. Kegiatan konseling dilakukan melalui dua mekanisme yaitu prosedur konseling individu dan konseling berpasangan, kedua mekanisme ini dilakukan di ruang konseling.³⁵ Kemudian konselor melakukan pengembangan sistem seperti membangun jejaring yang meliputi konsultasi dengan guru-guru, menyelenggarakan kerja sama dengan orangtua atau masyarakat, berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-

³³Asroril Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jombang: Pustaka Abadi, 2016)...19

³⁴Elfi Mu'awanah, *Kerja Sama Bimbingan Konseling Dalam Menangani Anak Retradasi Mental Dengan Gangguan Perilaku' (Kolaborasi Konseling Islam, Konseling Kyai, Ruqyah, dan Psikoterapi*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2019), h. 197.

³⁵Latipun, *Konseling Berfokus Resolusi Konflik Antar Sebaya Dari Perselisihan ke Perdamaian di Kalangan Remaj*, (Malang: UMM Press, 2013), h. 37.

kegiatan sekolah, bekerja sama dengan personel sekolah, melakukan penelitian, dan melakukan kerja sama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan konseling³⁶. Beberapa teori menekankan evaluasi pada aspek yang sangat luas, model evaluasi Gybers dan Henderson sangat spesifik pada bidang bimbingan dan Konseling terutama pada aspek evaluasi program. Sehingga dengan model ini maka konselor mampu melakukan alternatif prosedur evaluasi program dengan mudah.³⁷

³⁶Galang Surya Gumilang, *Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling Teori &Praktik*, (Malang: Azzah Publishing, 2019), h. 17.

³⁷Sudharno Dwi Yuwono, Asni, *.Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Uhamka, 2017), h. 54.

Kesimpulan

Dalam proses pelaksanaan pendidikan konseling Islam berbasis kearifan lokal maka yang harus dikuasai, ada beberapa bidang keilmuan diantaranya aliran besar teori kepribadian seperti eksistensialisme, behaviorisme, psikoanalisis, dan humanisme sebagai dasar pengetahuan. Kemudian memahami sosial budaya dalam hal ini yaitu kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Pentingnya kearifan lokal, menandai hal penting untuk dibudayakan kepada generasi muda. Kearifan lokal makin mendesak untuk disisipkan dalam proses konseling agar individu memiliki karakter peduli sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan semakin menipisnya sumber daya alam dan peliknya upaya pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal turut menjadi elemen penentu keberhasilan pembangunan sumber daya masyarakat dan pengelolaan sumber daya alam. Sebagai sebuah nilai, kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.

Dalam Islam sebagaimana yang kita pahami bahwa Alqur'an menyebut umat Islam sebagai *ummah wasatha* yaitu umat "tengahan", "moderat", dan "terbaik", Oleh karena itu, mengedepankan sikap moderat bukan hanya berkesesuaian dengan anjuran ayat ini, tapi juga menjadi karakter umat ini, artinya *wasatha* adalah metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak. Pendidikan konseling Islam berbasis kearifan lokal relevan untuk diterapkan karena tidak keluar dari akidah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. 2017. *Menulis Mandiri Konteks Sastra dan Psikologi*. Gresik: Graniti.
- Arwildayanto dkk. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan kajian Teoritik, Eksploratif dan Aplikatif*, Bandung: Cendekia Press.
- Bagir, Haidar. 2006. *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Bennet, Bo. 2015. *Kitab Anti Bodoh Terampil Berfikir Benar terhindar dari cacat logika dan sesat pikir*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- A. Setyo Wibowo. 2014. Haryanto Cahyadi,. *Mendidik Pemimpin dan Negarawan 'Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon Dari Yunani Antik Hingga Indonesia*. Yogyakarta: Lamalera.
- Abdullah A.Thalib. 2018. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. SULTENG: LPP Mitra Edukasi.
- Adian Husaini. 2010. *Pendidikan Islam mementuk manusia berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Anwar Hafid dkk. 2015. *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Kemendigbud.
- Asroril Mais. 2016. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jombang: Pustaka Abadi.
- Assagaf, Ja'far dkk. 2015. *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia 'analisis ideologi tas lembaga pendidikan Muhammadiyah dan NU di wilayah Surakarta'*. Jakarta: Direktut Pend. Tinggi Islam.
- Badruli, Martati. 2019. *Model Desain Pembelajaran Pengembangan Moral Berbasis Kearifan lokal*. Surabaya: Mavendra Pers.
- Geldard, Kathyin dan David Geldard. 2011. *keterampilan Praktik Konseling Pendekatan integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumilang, Galang Surya. 2019. *Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling Teori &Praktik*, Malang: Azzah Publishing.

- Indrawan, Irjus dkk. 2020. *Filsafat Pendidikan Multikultural*. Purwokerto: Pena Persada.
- Isnarmi Moeis.2014. *Pendidikan Multikulturalan Transformatif, Integritas Moral, Dialogis dan Adil*, Padang: UNP Press.
- Juntika Nurihsan, Syamsu Yusuf. 2011. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khairiah. 2020. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Latipun. 2013. *Konseling berfokus Resolusi Konflik Antar Sebaya ‘Dari Perselisihan ke Perdamaian dikalangan Remaja’*. Malang: UMM Press.
- Mu’awanah, Elfi. 2019. *Kerja sama Bimbingan Konseling Dalam menangani anak Retradasi Mental Dengan Gangguan Perilaku’ Kolaborasi Konseling Islam, Konseling Kyai, Ruqyah, dan Psikoterapi*, Jakarta: Alim’s Publishing.
- Nasution, Harun. 1998. *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Henni Syafriana dkk. 2019. *Bimbingan dan Konseling’ Konsep,Teori, dan Aplikasinya’*. Medan: LPPPI.
- Parinduri, Muhammad Abrar. 2017. *Pendidikan Di Sekolah Berbasis Agama Dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: UIN Syrif Hidayatullah.
- Yunus, H.A. dkk. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Universitas Majalengka.